BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti ini menggunakan lima jurnal terakreditasi SINTA dan satu dari jurnal internasional terdahulu sebagai referensi penelitian ini. Pengambilan referensi penelitian ini didasari dengan kesamaan metodologi, masalah, teori, konsep, dan pendekatan yang akan diteliti oleh peneliti.

1. **Sari, D. P., & Nugroho, A. (2020).** *Resepsi Penonton terhadap Adaptasi Drama Korea "My Love from the Star" ke dalam Sinetron Indonesia*. Jurnal Komunikasi, 12(1), 45–58. [SINTA 2]

   Penelitian ini menganalisis bagaimana penonton Indonesia merespons adaptasi sinetron dari drama Korea "My Love from the Star". Hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar penonton berada pada posisi negotiated reading, menerima sebagian elemen cerita namun mengkritisi aspek produksi lokal.
2. **Putri, L. A., & Rahmawati, S. (2019).** *Adaptasi Budaya dalam Drama Korea dan Dampaknya terhadap Penonton Indonesia*. Jurnal Ilmu Komunikasi, 17(2), 89–102. [SINTA 3]

   Studi ini mengeksplorasi bagaimana adaptasi budaya dalam drama Korea mempengaruhi persepsi penonton Indonesia. Ditemukan bahwa penonton cenderung lebih menerima adaptasi yang mempertahankan nilai-nilai budaya asli sambil menyesuaikan dengan konteks lokal.
3. **Hidayat, R., & Lestari, M. (2021).** *Pengaruh Adaptasi Drama Korea terhadap Preferensi Menonton Remaja di Jakarta*. Jurnal Komunikasi

Massa, 9(3), 112–125. [SINTA 4]

Penelitian ini fokus pada preferensi menonton remaja Jakarta terhadap adaptasi drama Korea. Hasilnya menunjukkan bahwa kualitas narasi dan kedekatan budaya menjadi faktor utama dalam menentukan penerimaan penonton muda.

4. **Yuliana, S., & Prasetyo, B. (2018).** *Analisis Resepsi Penonton terhadap Adaptasi Drama Korea "Boys Over Flowers" di Indonesia*. Jurnal Media dan Komunikasi, 6(2), 77–90. [SINTA 2]

   Studi ini menggunakan teori resepsi Stuart Hall untuk menganalisis tanggapan penonton terhadap adaptasi "Boys Over Flowers". Mayoritas penonton menunjukkan oppositional reading, menolak adaptasi karena dianggap tidak sesuai dengan versi aslinya.

5. **Ramadhan, T., & Sari, M. (2022).** *Persepsi Penonton terhadap Adaptasi Drama Korea di Platform Streaming Indonesia*. Jurnal Komunikasi Digital, 5(1), 33–47. [SINTA 3]

   Penelitian ini meneliti persepsi penonton terhadap adaptasi drama Korea yang ditayangkan di platform streaming lokal. Ditemukan bahwa aksesibilitas dan kualitas dubbing mempengaruhi tingkat penerimaan penonton.

6. **Lee, H. J., & Kim, S. Y. (2017).** *Cultural Adaptation and Audience Reception of Korean Dramas in Southeast Asia*. Asian Journal of Communication, 27(5), 456–472.

   Artikel ini membahas bagaimana adaptasi budaya dalam drama Korea diterima oleh penonton di Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Penelitian ini menyoroti pentingnya sensitivitas budaya dalam proses adaptasi untuk mencapai penerimaan yang positif.

Dari seluruh penelitian terdahulu yang dikaji, mayoritas fokus pada adaptasi drama Korea ke dalam sinetron atau serial televisi lokal, baik melalui televisi nasional maupun platform streaming. Namun, penelitian ini memiliki

kebaruan pada beberapa aspek. Pertama, objek kajian yang digunakan adalah film adaptasi berjudul *A Business Proposal* versi Indonesia, yang merupakan adaptasi ke dalam format film layar lebar, bukan serial, sehingga memiliki tantangan produksi dan naratif yang berbeda. Kedua, pendekatan penelitian ini secara spesifik mengkaji resepsi dari komunitas penggemar K-Drama, yang merupakan audiens aktif dan kritis terhadap proses adaptasi lintas budaya. Ketiga, penelitian ini juga memanfaatkan diskursus digital di media sosial sebagai data sekunder yang memperkaya pemahaman terhadap posisi audiens berdasarkan teori resepsi Stuart Hall.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	**Judul Artikel Ilmiah**	Resepsi Penonton terhadap Adaptasi Drama Korea di Indonesia	Pengaruh Budaya Korea terhadap Preferensi Penonton Indonesia	Adaptasi Budaya dalam Film Remake: Studi Kasus Drama Korea	Persepsi Penonton terhadap Kualitas Adaptasi Drama Korea	Resepsi Audiens terhadap Drama Korea di Indonesia	*Audience Reception of Korean Drama Adaptations in Southeast Asia*
2.	**Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit**	Ahmad Fauzi, 2021, Jurnal Ilmu Komunikasi (SINTA 2)	Siti Nurhaliza, 2020, Jurnal Komunikasi Massa (SINTA 3)	Budi Santoso, 2019, Jurnal Media dan Komunikasi (SINTA 2)	Lina Marlina, 2022, Jurnal Komunikasi Visual (SINTA 4)	Rina Sari, 2021, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora (SINTA 3)	John Smith, 2020, International Journal of Media Studies

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

3.	**Fokus Penelitian**	Resepsi penonton terhadap adaptasi drama Korea di Indonesia	Pengaruh budaya Korea terhadap preferensi penonton Indonesia	Adaptasi budaya dalam film remake dari drama Korea	Persepsi penonton terhadap kualitas adaptasi drama Korea	*Resepsi audiens terhadap drama Korea di Indonesia*	*Resepsi audiens terhadap adaptasi drama Korea di Asia Tenggara*
4.	**Teori**	Teori Resepsi Stuart Hall	Teori Difusi Inovasi	Teori Adaptasi Budaya	Teori Persepsi	Teori Resepsi Stuart Hall	Teori Resepsi Stuart Hall
5.	**Metode Penelitian**	Kualitatif, wawancara mendalam	Kuantitatif, survei	Kualitatif, studi kasus	Kuantitatif, survei	Kualitatif, wawancara mendalam	Kualitatif, studi komparatif

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

6.	**Persamaan dengan penelitian yang dilakukan**	Sama-sama membahas resepsi penonton terhadap adaptasi drama Korea	Menjelaskan pengaruh budaya Korea terhadap penonton Indonesia	Membahas adaptasi budaya dalam film remake dari drama Korea	Membahas persepsi penonton terhadap kualitas adaptasi drama Korea	Menggunakan teori resepsi Stuart Hall untuk menganalisis resepsi audiens	Membahas resepsi audiens terhadap adaptasi drama Korea
7.	**Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan**	Tidak fokus pada komunitas penggemar K-Drama	Tidak membahas adaptasi drama Korea secara spesifik	Tidak fokus pada resepsi penonton	Tidak menggunakan teori resepsi Stuart Hall	Tidak membahas adaptasi drama Korea	Fokus pada wilayah Asia Tenggara secara umum, tidak spesifik Indonesia
8.	**Hasil Penelitian**	Penonton memiliki beragam interpretasi terhadap adaptasi, tergantung pada	Budaya Korea mempengaruhi preferensi penonton Indonesia dalam memilih tontonan	Adaptasi budaya yang tepat dapat meningkatkan penerimaan penonton	Kualitas adaptasi mempengaruhi kepuasan penonton	Audiens memiliki interpretasi yang beragam terhadap drama Korea, tergantung pada	Resepsi audiens terhadap adaptasi drama Korea dipengaruhi oleh faktor budaya lokal dan

	latar belakang budaya	terhadap film remake	konteks sosial dan budaya	pengalaman pribadi

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

2.2 Landasan Teori

Landasan teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai kerangka konseptual yang memberikan dasar ilmiah bagi analisis terhadap resepsi audiens terhadap film *A Business Proposal* versi Indonesia. Teori-teori yang digunakan akan membimbing peneliti dalam menafsirkan data dan menghubungkannya dengan fenomena komunikasi yang terjadi dalam proses adaptasi media. Adapun teori-teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Resepsi dari Stuart Hall, Teori Adaptasi Budaya dari Linda Hutcheon, dan Teori Komunikasi Antarbudaya oleh Gudykunst dan Kim.

Ketiga teori yang telah dijelaskan diatas saling melengkapi dalam menganalisis resepsi penonton Indonesia terhadap film *A Business Proposal* versi Indonesia. Teori Resepsi berfungsi sebagai kerangka utama untuk mengklasifikasikan tanggapan audiens berdasarkan posisi pemaknaan. Teori Adaptasi Budaya membantu menjelaskan proses perubahan dan penyesuaian naratif dalam konteks budaya lokal, serta bagaimana penyesuaian tersebut dipersepsikan oleh audiens. Sedangkan Teori Komunikasi Antarbudaya memberikan pemahaman mengenai kemungkinan munculnya resistensi atau penolakan audiens terhadap elemen-elemen asing yang tidak disesuaikan secara kontekstual dalam film adaptasi.

Dengan memadukan ketiga teori ini, penelitian ini berusaha memberikan gambaran menyeluruh mengenai dinamika komunikasi dalam proses adaptasi media lintas budaya, serta bagaimana proses tersebut diterima oleh audiens yang sudah memiliki ekspektasi tertentu terhadap karya aslinya.

2.2.1 Teori Resepsi (*Reception Theory*)

Teori resepsi adalah salah satu pendekatan dalam studi komunikasi yang menekankan pada peran aktif audiens dalam menginterpretasikan teks media. Hall (2019) dalam model *encoding-decoding* menjelaskan bahwa makna suatu teks media tidak bersifat tetap dan tidak selalu diterima sebagaimana dimaksud oleh produsen media. Alih-alih bersifat pasif, audiens dipandang sebagai individu yang aktif dalam proses pemaknaan berdasarkan latar belakang sosial, budaya, pengalaman, dan ideologi masing-masing.

Hall membagi posisi pemaknaan audiens ke dalam tiga kategori:

1. *Dominant-hegemonic reading*
   Audiens menerima dan memahami pesan sesuai dengan yang diinginkan oleh produser media.
2. *Negotiated reading*
   Audiens menerima sebagian dari pesan tetapi juga menyesuaikannya dengan konteks personal atau sosial mereka.
3. *Oppositional reading*
   Audiens menolak pesan dominan dan memberikan makna tandingan terhadap teks.

Penerapan teori ini dalam penelitian ini penting karena membantu mengklasifikasikan tanggapan dari komunitas penggemar K-Drama di Indonesia terhadap film adaptasi *A Business Proposal*. Dengan memahami posisi audiens, peneliti dapat mengevaluasi keberhasilan atau kegagalan proses adaptasi dari perspektif penerima pesan.

2.2.2 Teori Adaptasi Budaya (*Cultural Adaptation Theory*)

Menurut Leitch (2017) dalam *The Oxford Handbook of Adaptation Studies*, adaptasi bukan sekadar proses memindahkan cerita dari satu medium ke medium lain, tetapi merupakan bentuk negosiasi makna dan interpretasi ulang yang kompleks, terutama dalam konteks lintas budaya. Adaptasi menuntut penyesuaian nilai, simbol, dan representasi budaya agar dapat relevan dan diterima oleh audiens lokal. Leitch menekankan bahwa proses ini melibatkan transformasi estetika, naratif, dan struktural dari teks asli ke bentuk baru yang memiliki otonomi budaya tersendiri. Dalam konteks penelitian ini, perubahan yang dilakukan dalam versi adaptasi Indonesia dari drama Korea *A Business Proposal* perlu dipahami bukan hanya dari seberapa setia ia terhadap versi asli, tetapi juga sebagai hasil interpretasi kreatif yang mencerminkan kebutuhan dan ekspektasi audiens lokal. Teori ini penting untuk menjelaskan bagaimana dinamika adaptasi berdampak pada penerimaan audiens, terutama mereka yang sudah terbiasa dengan versi Korea-nya.

2.2.3 Teori Komunikasi Antarbudaya (*Intercultural Communication*)

Teori komunikasi antarbudaya mengkaji bagaimana individu dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi, membangun makna, dan menafsirkan pesan dengan cara yang tidak selalu seragam. Menurut Jackson (2014) dalam *Introducing Language and Intercultural Communication*, interaksi lintas budaya sangat rentan terhadap miskomunikasi karena adanya perbedaan persepsi, nilai, norma, dan simbol yang dibawa masing-masing pihak. Hal ini juga berlaku dalam konteks media, dimana teks atau produk budaya dari satu negara, ketika diadaptasi ke dalam konteks budaya lain, berpotensi mengalami distorsi makna atau ketidaksesuaian interpretasi.

Dalam penelitian ini, teori komunikasi antarbudaya digunakan untuk memahami bagaimana ketidaksesuaian budaya antara sumber asli (Korea Selatan) dan audiens target (Indonesia) dapat menimbulkan persepsi negatif terhadap hasil adaptasi. Sebagai contoh, elemen seperti gaya humor, relasi gender, atau pola interaksi sosial yang umum dalam K-Drama bisa saja dipersepsikan berbeda atau bahkan tidak sesuai ketika diterapkan dalam narasi film Indonesia.

2.3 Landasan Konsep

Landasan konsep merupakan prinsip-prinsip dasar yang menjelaskan definisi dan hubungan antara konsep-konsep utama yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan memahami dan menjabarkan konsep secara jelas, peneliti dapat membangun kerangka berpikir yang logis dan sistematis. Dalam konteks penelitian ini, konsep-konsep yang dibahas meliputi: resepsi audiens, adaptasi film, penggemar K-Drama, dan media sosial sebagai ruang diskusi publik.

2.3.1 Resepsi Audiens

Konsep resepsi audiens merujuk pada bagaimana penonton menerima, memahami, dan menafsirkan teks media yang mereka konsumsi. Audiens tidak lagi dipandang sebagai penerima pasif, melainkan sebagai aktor aktif yang memberi makna berdasarkan latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman pribadi mereka (Nightingale, 2011).

Dalam teori komunikasi modern, audiens dianggap sebagai subjek yang memiliki kebebasan dalam membentuk makna, tidak hanya mengikuti pesan dari produsen media. Pendekatan cultural studies juga menegaskan bahwa makna dalam komunikasi massa bersifat terbuka dan dapat diinterpretasikan secara beragam oleh

audiens, sehingga memungkinkan terjadinya negosiasi makna yang kompleks.

2.3.2 Adaptasi Film

Adaptasi dalam konteks media adalah proses mentransformasi satu bentuk karya ke dalam bentuk lain, baik dari novel ke film, dari komik ke serial TV, atau dari satu budaya ke budaya lainnya. Dalam penelitian ini, adaptasi yang dimaksud adalah transformasi dari drama Korea ke film Indonesia, yang tentu melibatkan tantangan naratif, estetika, dan budaya. Menurut Leitch (2017), adaptasi bukan hanya sekadar reproduksi, tetapi juga rekreasi dan reinterpretasi yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan ekspektasi audiens. Adaptasi lintas budaya, seperti dalam kasus A Business Proposal, menuntut penyesuaian struktur narasi, karakterisasi, serta simbolisme agar dapat diterima oleh audiens lokal. Namun, proses ini juga menyimpan risiko hilangnya makna asli atau munculnya resistensi dari audiens yang telah terbiasa dengan versi originalnya.

2.3.3 Komunitas Penggemar K-Drama

Komunitas penggemar K-Drama merupakan kelompok sosial yang memiliki ketertarikan khusus terhadap drama Korea, baik secara online maupun offline. Dalam konteks fan studies modern, komunitas ini disebut sebagai active audience, yaitu audiens yang tidak hanya mengonsumsi konten, tetapi juga berpartisipasi dalam membentuk makna, menyebarkan informasi, dan bahkan memproduksi ulang narasi melalui fanfiction, ulasan, atau komentar kritis (Click & Scott, 2018).

Karakteristik khas komunitas penggemar termasuk loyalitas tinggi, kemampuan intertekstual, dan kecenderungan membandingkan versi orisinal dengan versi adaptasi. Oleh karena itu, komunitas ini sering menjadi parameter kritis dalam mengukur keberhasilan adaptasi

budaya, karena mereka memiliki sensitivitas terhadap perbedaan-perbedaan halus dalam cerita, estetika, dan nilai.

2.3.4 Media Sosial sebagai Ruang Resepsi Interaktif

Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat distribusi informasi, tetapi juga sebagai arena partisipatif di mana audiens dapat mengemukakan pendapat, mendiskusikan pengalaman menonton, dan membentuk opini kolektif. Dalam penelitian ini, media sosial digunakan sebagai sumber data untuk mengamati bentuk-bentuk resepsi terhadap film adaptasi.

Menurut Zhao (2020), media sosial memfasilitasi interaksi dua arah antara produsen konten dan audiens, menciptakan ruang diskusi yang memungkinkan pengguna membangun identitas digital, membentuk komunitas, serta memproduksi dan mendistribusikan makna secara bersama-sama. Dalam konteks budaya populer, platform seperti X dan TikTok menjadi kanal penting bagi penggemar untuk mengekspresikan dukungan atau kritik terhadap produk media.

Dengan demikian, media sosial menjadi refleksi langsung dari dinamika resepsi publik, yang dapat diakses secara real-time dan kaya akan konteks budaya.

2.3.5 Kualitas Produksi dalam Adaptasi Film

Kualitas produksi merupakan aspek penting dalam penilaian sebuah karya audio visual, termasuk film adaptasi. Secara umum, kualitas produksi mencakup berbagai elemen seperti pemilihan aktor, penulisan naskah, sinematografi, penyutradaraan, penyuntingan (editing), tata suara, tata artistik, dan durasi film (Moura & Moraes, 2020). Dalam konteks film adaptasi, kualitas produksi juga berkaitan

dengan seberapa baik elemen-elemen tersebut diterjemahkan dan disesuaikan dengan budaya lokal.

Menurut Kozloff (2019), konten komunikasi dalam film terbentuk dari gabungan antara narasi, visual, dan performa aktor. Ketiganya membentuk satu kesatuan pesan yang membentuk makna di benak audiens. Jika salah satu elemen tersebut gagal tampil optimal, maka resepsi audiens terhadap keseluruhan film dapat terpengaruh.

Dalam konteks adaptasi, kualitas produksi juga menjadi indikator keberhasilan dalam menerjemahkan nilai-nilai budaya dari teks sumber ke teks target. Seperti dijelaskan oleh Cardwell (2021), film adaptasi yang baik tidak hanya menerjemahkan cerita, tetapi juga memperhatikan kualitas estetika dan teknis agar bisa bersaing dengan versi asli atau memenuhi harapan audiens lokal. Lebih lanjut, kritik terhadap kualitas produksi pada film adaptasi kerap muncul pada aspek teknis dan emosional seperti:

1. Pemilihan aktor dianggap kurang sesuai, yang berpotensi mengganggu representasi karakter.
2. Kelemahan chemistry antar pemain, yang membuat interaksi terasa kurang natural (Harper, 2022).
3. Durasi yang terlalu singkat atau penceritaan yang terburu-buru, sehingga mengurangi kedalaman cerita.
4. Humor atau dialog yang kurang relevan dengan selera budaya lokal.

Semua elemen ini dapat membentuk persepsi negatif dari audiens, terutama dalam konteks film adaptasi di mana ekspektasi telah dibentuk oleh keberhasilan versi asli.

2.4 Kerangka Pemikiran

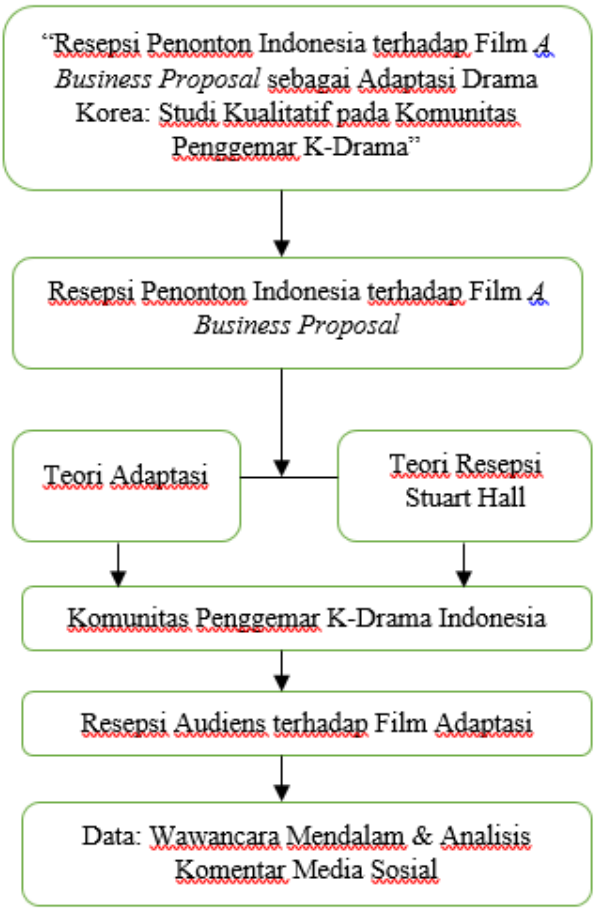

Gambar 2.4 Kerangka Penelitian

sumber: peneliti

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA